

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja

Evie Trihartiningsih¹, Dian Purnama Putri²

^{1,2}Akademi Kebidanan Betang Asi Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah

e-mail: evietrihartiningsih@gmail.com

Abstrak

Remaja merupakan peralihan masa anak-anak menuju masa dewasa dimana ditandai dengan adanya perubahan secara biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja merupakan calon pasangan yang akan membangun keluarga dan sebagai calon orang tua bagi anak-anak yang akan di lahirkan. Dalam berkeluarga maka perlu persiapan agar terbangunnya keluarga yang berkualitas untuk terciptanya generasi yang berkualitas juga. Di samping itu masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh negatif dari lingkungan, terutama terkait dengan kesehatan reproduksi menunjukkan adanya perilaku pacaran yang menjadi titik masuk pada praktik perilaku berisiko dan menjadikan remaja menjadi rentan mengalami kehamilan usia dini, kehamilan di luar nikah, rentan terinfeksi menular seksual, bahkan melakukan aborsi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di SMKN 3 Palangka Raya. Desain penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan rancangan *pretest-posttest one group design*. Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang ada di SMKN 3 Palangka Raya dengan jumlah sampel sebanyak 56 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive sampling* dan uji statistik yang digunakan ini adalah uji *McNemar Test*. Hasil penelitian menunjukan bahwa metode pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja dengan nilai p diperoleh 0,001 ($p < \alpha$ 0,005). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan metode pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Kata kunci: Pendidikan kesehatan, peningkatan pengetahuan, kesehatan reproduksi, remaja

Abstract

Adolescence is a transition from childhood to adulthood which is marked by biological changes, psychological changes and social changes. Teenagers are potential partners who will build a family and become potential parents for children who will be born. When starting a family, you need to prepare to build a quality family to create a quality generation too. In addition, adolescence is a period that is vulnerable to negative influences from the environment, especially related to reproductive health, showing that dating behavior is an entry point for risky behavior practices and makes teenagers vulnerable to early pregnancy, pregnancies outside of marriage, and susceptible to infectious infections. sexually, even having an abortion. The aim of this research is to determine the effect of health education on increasing reproductive health knowledge among adolescents at SMKN 3 Palangka Raya. This research design uses an experimental design with a pretest-posttest one group design. The population in this study were teenagers at SMKN 3 Palangka Raya with a sample size of 56 respondents. The sampling technique used was purposive sampling and the statistical test used was the McNemar Test. The research results show that the health education method is effective in increasing knowledge about reproductive health knowledge in adolescents with a p value of 0.001 ($p < 0.005$). Based on the research results, it can be concluded that health education methods are effective in increasing reproductive health knowledge in adolescents.

Keywords : *Health education, increasing knowledge, reproductive health, adolescents*

LATAR BELAKANG

Remaja merupakan peralihan masa anak-anak menuju masa dewasa dimana ditandai dengan adanya perubahan secara biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja merupakan calon pasangan yang akan membangun keluarga dan sebagai calon orang tua bagi anak-anak yang akan di lahirkan. Dalam berkeluarga maka perlu persiapan agar terbangunnya keluarga yang berkualitas untuk terciptanya generasi yang berkualitas juga. Di samping itu masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh negatif dari lingkungan, terutama terkait dengan kesehatan reproduksi menunjukkan adanya perilaku pacaran yang menjadi titik masuk pada praktik perilaku berisiko dan menjadikan remaja menjadi rentan mengalami kehamilan usia dini, kehamilan di luar nikah, rentan terinfeksi menular seksual, bahkan melakukan aborsi (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Data *World Health Organization* (WHO, 2021) menyebut setiap hari, hampir 1 juta IMS didapat. WHO memperkirakan 374 juta infeksi baru dengan salah satu dari empat infeksi menular seksual (IMS) terjadi pada tahun 2020 yaitu klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta), dan trikomoniasis (7,1 juta) (156 juta). Secara global, diperkirakan 296 juta orang terinfeksi hepatitis B kronis. Vaksinasi dapat mencegah infeksi HPV dan hepatitis B. Setiap orang juga dapat menderita lebih dari satu penyakit menular seksual atau dapat terinfeksi ulang dengan satu atau lebih penyakit menular seksual. IMS dapat menular terutama melalui kontak seksual, termasuk hubungan seks vagina, anal, dan oral. Lebih dari 30 bakteri, virus, dan parasit penyebab IMS

ditularkan melalui kontak seksual yang tidak aman atau tanpa menggunakan kondom. Delapan di antaranya merupakan insiden terbesar penyakit menular seksual. Empat dari delapan infeksi tersebut (sifilis, gonore, klamidia, dan trikomoniasis) sudah bisa disembuhkan. Sementara empat lainnya merupakan infeksi virus yang tidak dapat disembuhkan, termasuk di antaranya hepatitis B, virus herpes simpleks (HSV atau herpes), HIV, dan human papillomavirus (HPV).

Dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017, sebagian besar umur 15-17 tahun remaja wanita (80%) dan pria (84%) melaporkan pernah berpacaran. Dalam 12 tahun terakhir di Indonesia dari tahun 2012 hingga 2017 menunjukkan bahwa remaja dan dewasa umur 15-49 tahun pernah berhubungan seksual dan pernah mengalami peningkatan infeksi menular seksual dari 11,7% menjadi 13,7%, tentu hal ini dapat meningkatkan mordibitas dan menimbulkan dampak buruk lainnya (BKKBN et al., 2018).

Kesehatan reproduksi merupakan hak dasar dari setiap orang yang merupakan suatu kondisi sehat menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Pada saat ini prioritas pelayanan kesehatan reproduksi masih dalam hal kesehatan ibu dan anak (KIA), Keluarga Berencana (KB), Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan Penanggulangan Penyakit Menular Seksual (PPMS).

Kurangnya pengetahuan remaja mengenai masalah kesehatan yang dihadapinya, seperti gangguan-gangguan pada sistem reproduksi misalnya keputihan, adalah wujud dari kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, baik dari pihak orang tua dan sekolah menjadi penentu tinggi rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai infeksi menular seksual melalui upaya komunikasi yang dilakukan. Upaya menjaga kesehatan reproduksi merupakan suatu hal yang harus bersifat kooperatif dari berbagai aspek seperti diri sendiri, pihak orang tua, sekolah dan 6 lingkungan masyarakat yang harus diimbangi oleh norma agama dan sosial, untuk melindungi kesehatan reproduksi pada anak (Loho, dkk., 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan studi desain eksperimen dengan pendekatan *One-group pra-post test design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja yang ada di SMKN 3 Palangka Raya dengan jumlah sampel sebanyak 56 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisioner, dan uji yang digunakan adalah *uji Mc Nemar Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil analisis univariat

a. Distribusi Frekuensi Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMKN 3 Palangka Raya Tahun 2022

Karakteristik	f	%
---------------	---	---

Umur		
14 -15 tahun	20	35,72
16-17 tahun	36	64,28
Pendidikan Orang Tua		
SD	5	8,93
SMP	6	10,72
SMA	10	17,85
Perguruan Tinggi	35	62,50
Pekerjaan Orang Tua		
Bekerja	40	71,42
Tidak Bekerja	16	28,58
Total	56	100

Berdasarkan tabel di atas karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar pada kelompok usia 16-17 tahun yaitu 36 responden (64,28%); pendidikan orang tua sebagian besar adalah pendidikan Perguruan Tinggi yaitu 35 responden (62,50%) dan pekerjaan orang tua sebagian besar pada kategori bekerja yaitu 40 responden (71,42%).

b. Distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di SMKN 3 Palangka Raya Tahun 2022

Pengetahuan	Pendidikan Kesehatan			
	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Baik	20	35,71	40	71,43
Cukup	30	53,58	16	28,57
Kurang	6	10,71	0	0
Total	56	100	56	100

Berdasarkan tabel di atas pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan responden sebagian besar pada kategori cukup yaitu 30 responden (53,58%) dan setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan responden sebagian besar pada kategori baik yaitu 40 responden (71,43%).

2. Analisis Bivariate

Tabel 3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMKN3 Palangka Raya Tahun 2022

Pengetahuan	Metode <i>Discussion</i>		<i>Focus</i>	<i>Group</i>	<i>P Value</i>
	Sebelum	Sesudah			
	f	%	f	%	
Baik	20	35,71	40	71,43	0,000
Cukup	30	53,58	16	28,57	
Kurang	6	10,71	0	0	
Total	56	100	56	100	

Berdasarkan tabel di atas, pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan responden sebagian besar pada kategori cukup yaitu 30 responden (53,58%) dan setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan responden sebagian besar pada kategori baik yaitu 40 responden (71,43%). Hasil uji statistik dengan uji *Mc Nemar test* diperoleh nilai p value 0,000 ($< \alpha 0,05$) artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan responden sebagian besar pada kategori cukup yaitu 30 responden (53,58%), setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan responden tertinggi pada kategori baik yaitu 40 responden (71,43%) dan terendah pada kategori cukup yaitu 16 responden (28,57%). Menurut peneliti, adanya perubahan pengetahuan responden disebabkan karena pemberian informasi dengan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja, hal ini dibuktikan pada hasil uji statistik dengan uji *Mc Nemar test* diperoleh nilai p value 0,000 ($< \alpha 0,05$) artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Selain itu didukung dengan latar belakang pendidikan orang tua mayoritas Perguruan Tinggi. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah seseorang tersebut menerima informasi. Pemberian Pendidikan kesehatan akan memperkaya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja. Sesuai dengan teori (Notoatmodjo Soekidjo, 2017) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Berdasarkan pengalaman dan penelitian diperoleh bahwa perilaku yang didasari pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Selain itu, faktor usia juga dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah seseorang tersebut menerima informasi (Budiman & Agus, 2014). Untuk meningkatkan pengetahuan seseorang

dapat melalui promosi atau pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan upaya menyebarluaskan suatu informasi dengan tujuan agar penerima informasi mengalami peningkatan pengetahuan khususnya tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Yetiani, 2020) bahwa responden berpengetahuan baik sebelum penyuluhan sebesar 19 responden (59,4%) sedangkan responden yang berpengetahuan baik setelah penyuluhan sebesar 23 responden (71,9%). Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Perilaku yang di dasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak di dasari pengetahuan. Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk bertindak, yang lantas melekat didalam benak seseorang. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, salah satunya kurang memadainya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki pengetahuan kurang cenderung memiliki perilaku negative seperti mudah marah, kurang bergairah, daya konsentrasi kurang dan lain-lain hal ini akan menyebabkan kualitas hidup remaja akan menurun. Salah satu strategi untuk memperoleh perubahan perilaku adalah dengan pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan sehingga menimbulkan kesadaran dan dapat dilakukan dengan pemberian penyuluhan kesehatan. Dimana pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia yang terdiri dari sejumlah faktor dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun dari pengalaman orang lain.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan karena masih kurangnya pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan di SMKN 3 Kota Palangka Raya didapatkan hasil bahwa pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan responden sebagian besar pada kategori cukup yaitu 30 responden (53,58%) dan setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan responden tertinggi pada kategori baik yaitu 40 responden (71,43%). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terimakasih pada Kepala Sekolah SMKN 3 Palangka Raya yang memberikan ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di SMKN 3

Palangka Raya, selain itu kepada para guru yang telah membantu proses mulainya penelitian sampai dengan berakhirnya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, & Agus, R. (2014). Kapita Selekta Kuesioner (Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan). In *Salemba Medika*.
<https://doi.org/10.22435/bpsk.v15i4 Okt.3050>
- BKKBN (2018). Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Kemkes (2018). Pentingnya Penggunaan Alat Kontrasepsi (Pentingnya Penggunaan Alat Kontrasepsi (kemkes.go.id) diakses pada tanggal 11 Juni 2022
- Kemkes (2022). Kontrasepsi Tepat Tingkatkan Kesehatan Reproduksi (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan (kemkes.go.id)) diakses pada tanggal 11 Juni 2022
- Loho, M., Sakinah Nampo, R. and STIKES Jayapuraa, K. 2020. Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang IMS (Infeksi Menular Seksual) Terhadap Pengetahuan Remaja Di SMA YPK Diaspora Kota Raja Jayapura. Mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Jayapura
- Luba, S., & Rukinah, R. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Akseptor Kb dalam Memilih Alat Kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 253-258.
- Mulyaningsih, S., & Sariyati, S. (2016). Analsis Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Tentang Alat Kontrasepsi di Puskesmas Sedayu I Tahun 2014. *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 2(2), 71-75.
- Notoatmodjo Soekidjo. (2017). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Retanti, D. A., Rakhmawati, P., Ningsih, F. H., Aliyah, Z. S., Nurcholida, R. D., Khoir, A. Z., ... & Achmad, G. N. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap keberhasilan penggunaan alat kontrasepsi pil KB. *Jurnal farmasi komunitas*, 6(1), 23-29.
- Rotinsulu, F. G., Wagey, F. W., & Tendean, H. M. (2021). Gambaran Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita di Indonesia. *e-CliniC*, 9(1)
- Yetiani, N. (2020). Pengaruh Penyuluhan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(3), 378–387. <https://doi.org/10.33024/jdk.v9i3.3033>